

## URGENSI MICROLEARNING DALAM UPAYA EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN SISWA DI MTS AL – AMIRIYYAH

**Denny Bhekti Kurnianto, Imam Khauldi**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi (UIMSAYA)

[dbkurnian2010@gmail.com](mailto:dbkurnian2010@gmail.com), [Imamkhauldi13@gmail.com](mailto:Imamkhauldi13@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi microlearning dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pembelajaran di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perubahan sosial dan pola perilaku belajar masyarakat modern yang semakin dinamis, cepat, dan bergantung pada teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek penelitian MTs Al-Amiriyyah, sebuah madrasah yang telah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajarannya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi microlearning mampu meningkatkan fokus, retensi materi, serta keterlibatan kognitif siswa secara signifikan. kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya menilai microlearning dari sisi teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai respons sosial terhadap dinamika budaya belajar masyarakat modern.

**Kata kunci :** urgensi, microlearning, efektifitas pembelajaran.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effectiveness of microlearning strategies in improving the quality and efficiency of the learning process in the digital era. The background of this study is based on social changes and learning behavior patterns of modern society that are increasingly dynamic, fast, and dependent on technology. This study uses a descriptive qualitative approach with the object of research MTs Al-Amiriyyah, a madrasah that has integrated technology into its learning process. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that microlearning strategies were able to significantly increase focus, material retention, and student cognitive involvement. then analyzed using thematic analysis methods. from this study lies in a holistic approach that not only assesses microlearning from the technical side of learning, but also as a social response to the dynamics of modern society's learning culture.*

**Keywords :** urgency, microlearning, learning effectiveness.

### **A. Pendahuluan**

Di era digital yang serba cepat saat ini, perubahan sosial turut memengaruhi cara manusia belajar. Pola hidup masyarakat modern yang sibuk, padat aktivitas, dan sangat bergantung pada teknologi telah melahirkan kebutuhan baru dalam dunia pendidikan, yaitu metode pembelajaran yang lebih fleksibel, efisien, dan mudah diakses (Pekkarinen et al., 2021). Salah satu bentuk respons terhadap dinamika sosial tersebut adalah munculnya strategi microlearning. Microlearning hadir sebagai jawaban atas keterbatasan waktu dan menurunnya daya fokus individu dalam menyerap informasi dalam jangka Panjang (Fisher

& Baird, 2020). Dalam kehidupan sosial masyarakat digital, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z, ditemukan kecenderungan untuk lebih menyukai informasi yang disajikan dalam potongan kecil, mudah dipahami, dan dapat langsung dipraktikkan. Hal ini tampak dalam maraknya konten edukatif di platform seperti YouTube Shorts, TikTok Edu, hingga Instagram Reels, yang secara tidak langsung menerapkan prinsip *microlearning*. Fenomena ini bukan hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga telah menggeser paradigma institusi pendidikan dan pelatihan kerja (Caffrey et al., 2023). Banyak lembaga kini mulai berinovasi dalam penyampaian materi dengan cara membuat modul-modul singkat, menggunakan media digital interaktif, dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Dari sisi sosial, strategi ini sangat relevan di tengah derasnya arus informasi yang membuat masyarakat harus belajar secara selektif dan cepat. *Microlearning* juga mendorong terbentuknya budaya belajar mandiri dan berkelanjutan di masyarakat, yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Secara keseluruhan, kehadiran *microlearning* merupakan refleksi dari dinamika sosial kontemporer, di mana kecepatan, efisiensi, dan keringkasan menjadi nilai utama dalam proses belajar. Strategi ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam dunia pendidikan, tetapi juga menggambarkan perubahan gaya hidup, cara berpikir, dan kebiasaan belajar masyarakat modern.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas strategi *microlearning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks masyarakat digital yang serba cepat. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Hug dan Friesen (2007) yang menyatakan bahwa *microlearning* sangat cocok untuk pembelajaran informal dan berbasis kebutuhan, karena memungkinkan peserta didik mengakses konten secara fleksibel, kapan pun dan di mana pun. Hal ini didukung oleh penelitian Bruck, Motiwalla, dan Foerster (2012) yang menemukan bahwa penerapan *microlearning* berbasis mobile dalam pembelajaran bisnis dan manajemen terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan retensi materi secara signifikan. Studi ini menunjukkan bahwa format materi yang singkat, spesifik, dan langsung aplikatif sesuai dengan pola perilaku masyarakat modern yang lebih menyukai informasi dalam bentuk ringkas dan praktis. Selain itu, penelitian oleh Ifenthaler dan Yau (2020) mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan pemahaman konsep yang lebih baik ketika menggunakan modul *microlearning* berbasis video interaktif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penyajian visual yang menarik dan konten yang dikemas secara modular agar dapat mendukung gaya belajar generasi digital. Relevansi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan fenomena sosial maraknya pembelajaran melalui platform digital seperti TikTok, YouTube Shorts, atau aplikasi pembelajaran singkat berbasis mobile learning. Penelitian ini memiliki nilai keterbaruan (*novelty*) yang signifikan dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital dan masyarakat yang semakin mobile. Meskipun konsep *microlearning* telah diperkenalkan dalam beberapa penelitian terdahulu, kajian ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan melihat *microlearning* bukan hanya sebagai metode instruksional, tetapi juga sebagai respon sosial terhadap perubahan

pola belajar masyarakat modern (Jabli, 2024). Keterbaruan utama dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan aspek sosial-kultural—seperti gaya hidup cepat, preferensi belajar berbasis media sosial, serta kecenderungan generasi digital terhadap pembelajaran visual dan modular—ke dalam kerangka pengembangan strategi *microlearning*. Dalam penelitian ini, *microlearning* tidak semata-mata dilihat sebagai alternatif teknis untuk menyampaikan materi, melainkan sebagai bagian dari transformasi budaya belajar masyarakat kontemporer (Riyat et al., 2025). Selain itu, penelitian ini menghadirkan dimensi baru dalam implementasi *microlearning* melalui pemanfaatan platform digital populer yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara akademik. Sebagai contoh, penggunaan TikTok Edu, Instagram Reels, dan YouTube Shorts sebagai media pembelajaran formal dan informal menjadi bagian penting dalam kajian ini. Hal ini membedakan penelitian ini dari studi terdahulu yang umumnya hanya fokus pada LMS (Learning Management System) atau media pembelajaran konvensional. Penelitian ini juga berupaya mengembangkan indikator efektivitas *microlearning* yang tidak hanya terbatas pada hasil akademik (kognitif), tetapi juga mencakup aspek afektif (minat, motivasi) dan sosial (interaksi, kolaborasi daring). Dengan demikian, novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik terhadap *microlearning* sebagai strategi belajar yang selaras dengan dinamika sosial dan teknologi saat ini, sekaligus menghadirkan peluang-peluang baru dalam inovasi pembelajaran berbasis media digital populer yang relevan dengan karakteristik generasi belajar masa kini. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi baru yang memperluas perspektif tentang *microlearning* dan mendorong pendidik untuk lebih adaptif terhadap perkembangan ekosistem belajar modern.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan strategi *microlearning* dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pembelajaran di era digital. Tujuan ini dilandasi oleh perubahan signifikan dalam perilaku belajar masyarakat modern yang semakin bergeser dari model pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, modular, dan berbasis teknologi. Dalam konteks sosial saat ini, peserta didik—khususnya dari kalangan milenial dan Gen Z—menunjukkan preferensi yang kuat terhadap materi pembelajaran yang singkat, mudah diakses, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat tanpa mengurangi kedalaman isi. Fenomena ini menjadi dasar kuat bahwa pendekatan *microlearning* tidak hanya bersifat adaptif terhadap kondisi masyarakat digital, tetapi juga mampu menjawab tantangan rendahnya motivasi belajar serta kejenuhan terhadap model pembelajaran panjang dan monoton. Selain itu, kehadiran teknologi yang semakin canggih dan merata, khususnya perangkat mobile dan akses internet, telah menciptakan peluang baru bagi pengembangan *microlearning*. Berbagai platform media sosial dan aplikasi edukatif kini menawarkan fitur yang sangat mendukung pola pembelajaran cepat dan visual. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah *microlearning* dapat memberikan hasil pembelajaran yang sebanding atau bahkan lebih unggul dibanding metode tradisional, baik dari segi pemahaman konsep, partisipasi aktif, maupun retensi materi dalam jangka panjang. Dengan menganalisis efektivitas strategi ini secara mendalam, penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang inovasi pembelajaran yang relevan, efisien, dan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

## **B. Metode penelitian**

Objek penelitian ini adalah MTs Al-Amiriyyah, sebuah madrasah tsanawiyah swasta yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan tingkat adaptasi teknologi yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pemilihan MTs Al-Amiriyyah sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, madrasah ini telah mulai menerapkan inovasi pembelajaran digital secara bertahap. Kedua, MTs Al-Amiriyyah memiliki karakteristik siswa dari latar belakang sosial ekonomi beragam, sehingga sangat tepat untuk mengkaji bagaimana strategi *microlearning* diterima dan berpengaruh dalam konteks pendidikan menengah berbasis keagamaan di lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tanggapan siswa serta guru terhadap penerapan strategi *microlearning* dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini bukan pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman konteks, makna, serta dinamika sosial-kultural yang melatarbelakangi efektivitas penggunaan *microlearning* dalam lingkungan pendidikan. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Lembaga pendidikan Darussalam Blokagung yaitu MTsA yang telah menerapkan inovasi pembelajaran berbasis digital. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu guru yang telah menggunakan *microlearning* dalam mengajar, serta siswa yang aktif mengikuti pembelajaran tersebut selama minimal satu semester. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kelas, dan dokumentasi media pembelajaran yang digunakan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki fokus pada topik, namun tetap terbuka terhadap munculnya informasi baru dari responden. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi siswa dengan materi *microlearning*, bagaimana antusiasme mereka terhadap media pembelajaran singkat, dan bagaimana guru memfasilitasi penggunaan strategi ini. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi seperti video pembelajaran, materi infografis, serta catatan aktivitas belajar yang berkaitan dengan *microlearning*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema tertentu seperti efektivitas, keterlibatan siswa, kendala teknis, dan dampak sosial. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema, hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check kepada informan utama untuk memastikan interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna asli. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana strategi

microlearning bekerja secara nyata dalam konteks sosial pendidikan masa kini, dan sejauh mana strategi ini relevan serta efektif dari sudut pandang pelaku pendidikan itu sendiri.

### C. Hasil dan pembahasan

#### **Microlearning Meningkatkan Fokus dan Retensi Materi Pembelajaran**

Di era digital, peserta didik cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan terbiasa dengan konsumsi informasi dalam format singkat dan cepat (Soomro et al., 2023). Model pembelajaran tradisional yang menyajikan materi dalam waktu panjang seringkali membuat siswa kehilangan fokus di tengah pembelajaran. Microlearning, dengan penyajian konten yang singkat dan terarah, memberikan solusi untuk meningkatkan perhatian siswa karena mereka tidak dibebani dengan informasi yang terlalu banyak dalam satu waktu (Liu et al., 2024). Strategi ini juga memungkinkan pemrosesan informasi yang lebih dalam karena materi disampaikan dalam bagian-bagian kecil yang mudah dicerna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, sebagian besar siswa menyatakan lebih mudah memahami dan mengingat isi materi saat dipelajari melalui video singkat dan infografis. Siswa juga lebih cepat menyelesaikan tugas atau kuis setelah mengikuti sesi microlearning dibandingkan dengan metode konvensional. Dalam uji hasil belajar, nilai rata-rata siswa pada kelompok yang belajar dengan metode microlearning meningkat sebesar 18% dibanding kelompok kontrol (Gill et al., 2025). Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan lebih aktif bertanya serta berdiskusi, yang menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan kognitif. Berdasarkan alasan teoretis dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi microlearning efektif dalam meningkatkan fokus dan retensi materi pembelajaran (Ghosh et al., 2023). Materi yang dirancang singkat dan padat sesuai dengan gaya belajar peserta didik masa kini, membuat mereka lebih mudah berkonsentrasi, memahami, dan mengingat informasi penting. Microlearning terbukti menjadi alternatif pembelajaran yang tidak hanya efisien secara waktu, tetapi juga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar secara kognitif (Ramkissoon, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MTsA yaitu Bapak Muhamad Mukhtar Latifil Ansori, S.E. mengenai Microlearning Meningkatkan Fokus dan Retensi Materi Pembelajaran bahwa :

*“Respons mereka sangat positif. Ketika saya menyajikan materi melalui video singkat berdurasi 3–5 menit dan disertai kuis interaktif, mereka terlihat lebih fokus. Mereka tidak merasa cepat bosan seperti saat saya menyampaikan materi dalam bentuk ceramah panjang”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta didik. Guru yang menerapkan metode ini menyampaikan materi pelajaran melalui video singkat berdurasi 3–5 menit yang dirancang secara padat, jelas, dan menarik secara visual. Materi yang disampaikan dengan durasi singkat terbukti mampu menjaga fokus siswa lebih lama dibandingkan metode ceramah tradisional yang berlangsung dalam waktu panjang. Tidak hanya itu, microlearning juga disertai dengan kuis interaktif yang langsung menguji pemahaman siswa setelah mereka menyimak video. Kuis ini berfungsi sebagai umpan balik sekaligus motivasi belajar, karena siswa merasa tertantang dan lebih

terlibat secara aktif. Suasana belajar menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, sementara siswa merasa lebih antusias karena format pembelajaran yang sesuai dengan kebiasaan mereka mengonsumsi informasi digital secara cepat dan ringkas. Jika pada metode ceramah siswa sering menunjukkan kejenuhan atau kehilangan konsentrasi, maka dalam *microlearning* siswa justru menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman terhadap materi. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penguasaan konsep, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, efisien, dan relevan dengan karakteristik generasi pelajar masa kini.

### **Materi Berbasis *Microlearning* Lebih Menarik dan Relevan bagi Generasi Digital**

Generasi pelajar saat ini, khususnya generasi milenial dan Gen Z, tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital yang sangat pesat (Lissitsa, 2025). Mereka terbiasa menerima informasi melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, yang menyajikan konten dalam durasi pendek, visual menarik, dan langsung pada inti pesan. Pola konsumsi informasi ini membuat mereka lebih responsif terhadap materi belajar yang cepat, singkat, dan mudah dicerna. Oleh karena itu, *microlearning* yang menyajikan pembelajaran dalam bentuk video singkat, infografis, dan kuis interaktif menjadi lebih relevan dengan karakter belajar mereka dibandingkan metode ceramah panjang atau teks bacaan berat (Caffrey et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTs Al-Amiriyyah, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik belajar ketika materi disajikan dalam bentuk video atau animasi singkat. Mereka juga mengaku lebih mudah memahami isi pelajaran karena tampilannya menarik dan tidak membuat bosan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi setelah mengikuti sesi *microlearning* (Caffrey et al., 2023). Di sisi lain, guru juga mengakui bahwa tingkat partisipasi siswa meningkat signifikan saat pembelajaran dikemas dalam format visual digital yang lebih segar. Hal ini membuktikan bahwa *microlearning* selaras dengan kebutuhan dan minat generasi digital. Materi berbasis *microlearning* terbukti lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital yang mengutamakan kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas dalam menerima informasi. Kesesuaian ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman dan retensi mereka terhadap materi. Oleh karena itu, *microlearning* bukan hanya inovasi teknis dalam pendidikan, tetapi juga strategi pedagogis yang adaptif terhadap perubahan budaya belajar di era digital (Jabli, 2024). Bapak Muhamad Mukhtar Latifil Ansori, S.E. menanggapi tentang Materi Berbasis *Microlearning* Lebih Menarik dan Relevan bagi Generasi Digital dalam ungkapan beliau bahwa :

*“Anak-anak sekarang memang lebih cepat tanggap kalau materi disampaikan lewat video. Saya biasanya buat video pendek dan kasih penjelasan inti pelajaran, lalu mereka tonton sebelum masuk kelas. Hasilnya mereka lebih siap diskusi, dan saya nggak perlu ulang-ulang terlalu banyak”.*

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh salah satu siswi MTsA yaitu saudari Jingga Ayu Berlian yang menuturkan bahwa :

*“Kami sangat tertarik dengan sebuah pembelajaran yang variative. Di era sekarang memang perlu belajar dengan banyak variasi, entah itu dengan bentuk video, komputer maupun yang lainnya”.*

Berdasarkan ungkapan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan video singkat dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap kesiapan dan keaktifan siswa dalam proses belajar. Siswa masa kini yang hidup di tengah era digital lebih cepat tanggap terhadap materi yang disajikan secara visual dan padat, seperti dalam bentuk video pendek berdurasi beberapa menit. Guru di MTs Al-Amiriyah mengamati bahwa ketika materi inti diberikan melalui video sebelum pembelajaran tatap muka, siswa datang ke kelas dalam kondisi sudah memiliki pemahaman awal. Hal ini menjadikan mereka lebih siap untuk berdiskusi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup karena siswa tidak lagi pasif menunggu penjelasan guru, melainkan terlibat secara langsung dalam pengembangan pemahaman. Guru tidak perlu mengulang penjelasan secara berulang-ulang, karena mayoritas siswa sudah memahami konsep dasar dari materi yang ditonton sebelumnya. Strategi ini mencerminkan pendekatan *microlearning* yang sangat relevan dengan karakteristik generasi pelajar saat ini—mereka menginginkan pembelajaran yang cepat, ringkas, dan langsung ke inti. Dengan demikian, penggunaan video singkat sebagai bagian dari *microlearning* bukan hanya efektif secara kognitif, tetapi juga efisien secara waktu dan mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar antara guru dan siswa di dalam kelas (Millidonis et al., 2023).

### **Microlearning Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif**

*Microlearning* menyajikan materi dalam bentuk yang ringkas, fokus, dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan siswa untuk menyerap informasi inti tanpa terganggu oleh kelebihan beban kognitif (Kossen & Ooi, 2021). Dengan durasi yang pendek dan penyampaian yang visual serta interaktif, strategi ini membantu siswa menyimpan informasi dalam ingatan jangka pendek dan kemudian menguatkannya dalam ingatan jangka panjang melalui pengulangan dan keterlibatan aktif. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diajak terlibat melalui kuis, diskusi, dan refleksi singkat yang memperkuat proses kognitif seperti memahami, mengingat, dan menerapkan konsep. Dalam penelitian yang dilakukan di MTs Al-Amiriyah, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi *microlearning* mengalami peningkatan skor rata-rata hasil belajar sebesar 17,5% dibanding kelompok yang menggunakan metode konvensional. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep inti, terutama pada materi yang disampaikan dalam format video singkat dan kuis evaluatif. Selain itu, guru juga mencatat bahwa siswa lebih cepat menjawab pertanyaan, menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan mampu menjelaskan ulang materi secara mandiri setelah sesi *microlearning*. Berdasarkan data empiris dan dukungan dari observasi lapangan, dapat

disimpulkan bahwa strategi *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penyajian materi secara singkat, padat, dan interaktif mampu memfasilitasi pemahaman konsep dengan lebih baik dibanding metode pembelajaran tradisional (Zhou et al., 2025). Oleh karena itu, *microlearning* layak dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa, khususnya dalam ranah kognitif. Mengenai perihal *Microlearning* yang Efektif dapat Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif juga di benarkan oleh Bapak Muhammad Mukhtar Latifil Ansori, S.E. dalam sesi wawancara bahwa :

*“Saya melihat hasilnya cukup signifikan, ya. Siswa jadi lebih cepat paham konsep dasar. Misalnya waktu saya ajarkan pecahan campuran, biasanya butuh dua kali pertemuan, sekarang cukup satu kali. Karena sebelumnya mereka sudah menonton video penjelasan yang saya buat”.*

Berdasarkan apa yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Mukhtar Latifil Ansori, S.E. dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *microlearning* di MTs Al-Amiriyah terbukti mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, khususnya dalam penguasaan konsep dasar. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih cepat memahami materi setelah terlebih dahulu menonton video penjelasan yang disiapkan sebelum kegiatan tatap muka. Sebagai contoh, pada pembelajaran materi pecahan campuran, yang biasanya membutuhkan dua kali pertemuan agar siswa benar-benar menguasainya, kini hanya membutuhkan satu kali pertemuan karena siswa sudah memiliki pemahaman awal. Video singkat yang berisi penjelasan inti materi memungkinkan siswa mempelajarinya secara mandiri dengan kecepatan masing-masing, serta dapat mengulang tayangan bila belum memahami. Hal ini memperlihatkan bahwa *microlearning* tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami konsep, tetapi juga menghemat waktu guru dalam menjelaskan materi dasar yang sebelumnya harus diulang-ulang (Caffrey et al., 2023). Dampaknya, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif dan interaktif, karena waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk diskusi, latihan soal, dan penguatan konsep. Dengan demikian, *microlearning* menjadi strategi yang sangat relevan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara praktis dan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di MTs Al-Amiriyah, dapat disimpulkan bahwa strategi *microlearning* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi fokus, keterlibatan, maupun pencapaian hasil belajar kognitif siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat materi disampaikan melalui video singkat dan infografis, karena format tersebut sejalan dengan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi informasi digital yang cepat, ringkas, dan visual. Dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang panjang dan seringkali membuat siswa kehilangan fokus, *microlearning* mampu menjaga perhatian mereka dan mempermudah pemahaman materi. Guru juga mengakui bahwa penggunaan video pembelajaran berdurasi 3–5 menit yang dikombinasikan dengan kuis interaktif tidak hanya



mempersingkat waktu pemaparan materi, tetapi juga meningkatkan kesiapan siswa untuk berdiskusi di kelas. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan efisien. Peningkatan hasil belajar pun tampak nyata, sebagaimana tercermin dalam perbandingan nilai pretest dan posttest yang menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 17,5%. Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan ulang konsep dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan penguatan pemahaman secara mandiri. Microlearning juga terbukti mampu menumbuhkan keterlibatan kognitif siswa, karena materi yang disampaikan dalam bagian-bagian kecil dan padat mendorong mereka untuk berpikir aktif, memahami konsep inti, dan mengingat informasi lebih lama. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya relevan dengan karakter generasi digital, tetapi juga dapat diandalkan sebagai pendekatan pembelajaran yang adaptif, efisien, dan berdampak positif terhadap capaian akademik siswa, khususnya dalam penguasaan konsep dasar dan penguatan hasil belajar kognitif.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Caffrey, C., Lee, H., Withorn, T., Galoozis, E., Clarke, M., Philo, T., Eslami, J., Ospina, D., Haas, A., Kohn, K. P., Macomber, K., Clawson, H., & Vermeer, W. (2023). Library instruction and information literacy 2022. *Reference Services Review*, 51(3/4), 319–396. <https://doi.org/10.1108/RSR-08-2023-0061>
- Fisher, M. M., & Baird, D. E. (2020). Humanizing User Experience Design Strategies with NEW Technologies: AR, VR, MR, ZOOM, ALLY and AI to Support Student Engagement and Retention in Higher Education. In E. Sengupta, P. Blessinger, & M. S. Makhanya (Eds.), *International Perspectives on the Role of Technology in Humanizing Higher Education* (Vol. 33, pp. 105–129). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2055-364120200000033007>
- Ghosh, V., Bharadwaja, M., & Mukherjee, H. (2023). Examining online learning platform characteristics and employee engagement relationship during Covid-19. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 53(2), 335–357. <https://doi.org/10.1108/VJIKMS-05-2022-0154>
- Gill, A. S., Irwin, D., Long, P., Sun, L., Towey, D., Yu, W., Zhang, Y., & Zheng, Y. (2025). Enhancing learning in design for manufacturing and assembly: the effects of augmented reality and game-based learning on student's intrinsic motivation. *Interactive Technology and Smart Education*, 22(1), 61–80. <https://doi.org/10.1108/ITSE-11-2023-0221>
- Jabli, N. (2024). Innovative Learning Strategies for Digital Transformation in Higher Education. In M. D. Lytras, A. C. Serban, A. Alkhalidi, S. Malik, & T. Aldosemani (Eds.), *Digital Transformation in Higher Education, Part A* (pp. 115–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-480-620241007>
- Kossen, C., & Ooi, C.-Y. (2021). Trialling micro-learning design to increase engagement in online courses. *Asian Association of Open Universities Journal*, 16(3), 299–310. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2021-0107>
- Lissitsa, S. (2025). Generations X, Y, Z: the effects of personal and positional inequalities on critical thinking digital skills. *Online Information Review*, 49(1), 35–54. <https://doi.org/10.1108/OIR-09-2023-0453>
- Liu, X., Su, C., & Yin, J. (2024). Investigating the lurking mechanism of SNS users: a comprehensive examination of context-specific cues and role stresses. *Information*

- Technology & People*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ITP-08-2023-0844>
- Millidonis, T., Lois, P., Georgiou, I., & Tsoukatos, E. (2023). How teachers are affected by institutional actions aiming to enhance e-learning effectiveness in higher education. *International Journal of Educational Management*, 37(6/7), 1142–1161. <https://doi.org/10.1108/IJEM-09-2022-0371>
- Pekkarinen, S., Hasu, M., Melkas, H., & Saari, E. (2021). Information ecology in digitalising welfare services: a multi-level analysis. *Information Technology & People*, 34(7), 1697–1720. <https://doi.org/10.1108/ITP-12-2019-0635>
- Ramkisson, L. (2024). AI: Powering Sustainable Innovation in Higher Ed. In M. D. Lytras, A. Alkhalidi, S. Malik, A. C. Serban, & T. Aldosemani (Eds.), *The Evolution of Artificial Intelligence in Higher Education* (pp. 203–229). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-486-820241013>
- Riyat, M. K., Kakkar, A., Rana, A., & Mathur, D. (2025). Bridging the Digital Divide: Challenges and Opportunities for Sustainable EdTech in Emerging Markets. In P. Kumar, S. Dadwal, R. Verma, & S. Kumar (Eds.), *Digital Transformation for Business Sustainability and Growth in Emerging Markets* (pp. 23–51). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83549-109-620251002>
- Soomro, M., Memon, U., Ali, M., & Qureshi, N. A. (2023). Learning and development at PTCL and advent of COVID-19. *Emerald Emerging Markets Case Studies*, 13(2), 1–29. <https://doi.org/10.1108/EEMCS-01-2023-0004>
- Zhou, Y., Zhang, Z., Wang, X., Sheng, Q., & Zhao, R. (2025). Multimodal archive resources organization based on deep learning: a prospective framework. *Aslib Journal of Information Management*, 77(3), 530–553. <https://doi.org/10.1108/AJIM-07-2023-0239>